



▶ Deklarasi SBS :  
"Jangan Hanya Seremonial  
Belaka" ... hal 3-4



▶ Jambore Sanitasi 2012 :  
Anak Sebagai Agen Sanitasi  
... hal 5-6



▶ Kerja Keras ala  
Koen Irianto ... hal 7

# Newsletter AMPL

Media Informasi Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan

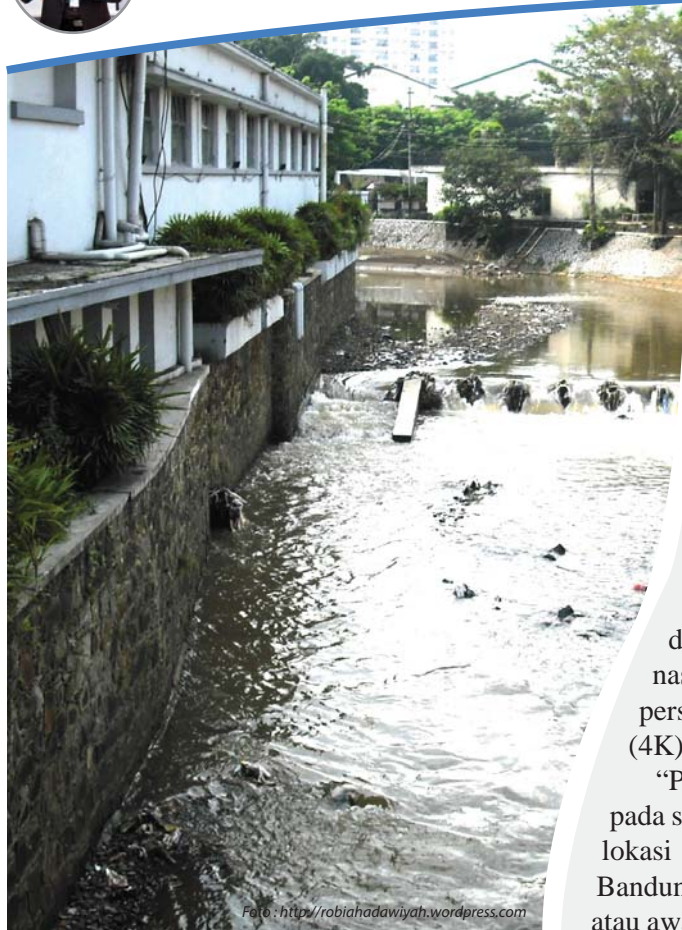


Foto: <http://robiahadawiyah.wordpress.com>

## Rencana Pengamanan Air Sungai Cikapundung

[BANDUNG] Pemerintah Provinsi Jawa Barat menyambut baik penyusunan dan pelaksanaan Rencana Pengamanan Air (RPA) di kawasan Sungai Cikapundung, Bandung. Rencana tersebut merupakan upaya sejumlah kementerian yang tergabung dalam Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) yang didukung oleh Waspola Facility. RPA merupakan agenda nasional dalam peningkatan air minum yang memenuhi persyaratan kuantitas, kualitas, kontinuitas dan keterjangkauan (4K).

"Program RPA di Jawa Barat akan dimulai dengan uji coba pada skala kecil di kawasan sungai Cikapundung. Di daerah mana lokasi tepatnya, dalam lokakarya yang sedang kami lakukan di Bandung segera diketahui titiknya. Diharapkan akhir tahun ini atau awal tahun depan sudah dilakukan," ujar Direktur Pemukiman dan Perumahan Bappenas, Nugroho Tri Utomo ketika melakukan pertemuan dengan Sekretaris Daerah (Sekda) Provinsi Jawa Barat, Lex Laksamana di Gedung Sate Bandung, Rabu (13/6).

Selaku Ketua Pokja AMPL yang anggotanya berasal dari lintas kementerian seperti Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional /Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas), Kementerian Pekerjaan Umum, Kementerian Kesehatan, Kementerian Dalam Negeri, dan Kementerian Lingkungan Hidup, Nugroho menegaskan komitmen kuat pemerintah dan Waspola Facility untuk melaksanakan RPA di Jawa Barat.

Dikatakan Nugroho, diperlukan sebuah sinergi, komitmen dan agenda aksi lebih nyata dari seluruh pihak untuk mengamankan pasokan air minum melalui program RPA Indonesia yang mengadopsi dari konsep Badan Kesehatan Dunia (*World Health Organization/WHO*) yang dikenal dengan *Water Safety Plan* (WSP).

Sekda Jawa Barat, Lex Laksamana dalam pertemuan tersebut mengatakan menyambut gembira rencana pemerintah tersebut. Pihaknya mendukung sepenuhnya pelaksanaan program pengamanan air minum di daerahnya. "Program RPA akan mendukung target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Jawa Barat tahun

## Antusiasme Daerah di PPSP 2013

Tiga tahun berjalan sejak peluncuran Program Percepatan Pembangunan Sanitasi Permukiman (PPSP) oleh Wakil Presiden Republik Indonesia, saat ini kurang lebih 223 kab/kota telah menyusun Strategi Sanitasi Kabupaten/Kota (SSK). Tercatat peningkatan jumlahnya sebagai berikut:

- 22 peserta pioneer sebelum 2010 (melalui ISSDP, MSMHP, ESP USAID, dsb)

Berlanjut ke halaman 4 ....

# Laporan Terkini

2008 – 2013 untuk capaian target air minum dan sanitasi,” katanya.

Menurut Lex Laksamana, kualitas air sungai di Jawa Barat telah banyak mengalami penurunan. Data Badan Pengelolaan Lingkungan Hidup (BPLHD) Jawa Barat Tahun 2011 menyebutkan kualitas air Sungai Cikapundung sudah tercemar berat. Sungai ini bagian dari Citarum yang berada di tiga kabupaten/kota yaitu bagian hulu berada di Kabupaten Bandung Barat, bagian tengah di Kota Bandung dan bagian hilir di Kabupaten Bandung dengan kondisi sudah sangat tercemar.

“Atas nama Pemerintah Jawa Barat dan masyarakat Bandung, kami mengucapkan terimakasih kepada Bappenas, Kementerian PU dan semua pihak terkait lainnya untuk membantu kami mengatasi masalah lingkungan di Jawa Barat,” ujar Lex Laksamana.

Menurut Nugroho, RPA merupakan sebuah upaya untuk menjamin keamanan air minum melalui pendekatan penilaian dan manajemen risiko yang komprehensif, mencakup semua langkah untuk mengamankan pasokan air baku, pengolahan air, distribusi dan pelayanan air minum, sampai pada pemanfaatannya oleh masyarakat konsumen. Dalam hal ini, permasalahan sanitasi menjadi salah satu risiko utama yang harus ditangani.

Dijelaskan urgensi pengembangan konsep RPA di Indonesia diawali dengan keikutsertaan Indonesia untuk menghadiri lokakarya RPA di Manila. Pada kesempatan tersebut, Bappenas coba mengantarkan konsep RPA dengan konteks Indonesia yang tidak hanya fokus pada operator air minum saja, tetapi mencakup juga penanganan sumber air baku, operator, konsumen, dan masyarakat. Saat ini juga telah mulai disusun Road Map sebagai referensi implementasi RPA secara luas di Indonesia.

## Memetakan Aksi

Pertemuan Pokja AMPL Nasional dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat tersebut dilanjutkan dengan Lokakarya dan Sosialisasi RPA Kawasan Cikapundung di Hotel Papandayan Bandung yang berlangsung dari tanggal

13 hingga 14 Juni 2012. Lokakarya ini ditujukan untuk melakukan identifikasi lebih lanjut terhadap permasalahan di kawasan Sungai Cikapundung, rencana aksi serta titik mana yang akan digarap.

Pelaksana Harian Kepala BPLHD Jawa Barat, Aip Rivai, dalam lokakarya tersebut menyebutkan sesungguhnya pemerintah daerah Jawa Barat telah berusaha mengendalikan berbagai kerusakan dan pencemaran yang



Ketua 1 Pokja AMPL Nasional, Nugroho Tri Utomo, saat beraudiensi dengan pemerintah Provinsi Jawa Barat

ada. Sayangnya, upaya-upaya tersebut belum terlihat nyata untuk mengatasi masalah kerusakan lingkungan di seputar Sungai Cikapundung.

“Kami sudah melakukan program rehabilitasi lahan, Proper, Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan Percepatan Pembangunan Sanitasi Pemukiman. Kami akui banyak hambatan dan keterbatasan kemampuan pemerintah daerah. Kami akan sukseskan upaya RPA di Sungai Cikapundung ini,” paparnya.

Dalam acara tersebut, Nugroho kembali mengingatkan layanan air minum yang berkualitas dan berkesinambungan merupakan syarat mutlak untuk mewujudkan kesejahteraan. “Kita punya target untuk memenuhi 70 persen kebutuhan air minum bagi masyarakat sampai 2015. Selama ini pertumbuhan layanan air minum per tahun hanya satu persen per tahun, sedangkan untuk mencapai target MDGs diperlukan pertumbuhan, paling sedikit tiga persen per tahun,” pungkasnya. **Eko Budi Harsono, Pokja AMPL**

### Deklarasi SBS :

# “Jangan Hanya Seremonial Belaka”

*“Kegiatan Deklarasi SBS ini harus ditularkan kepada desa-desa yang lain, acara ini diharapkan bukan seremonial belaka, tapi merupakan cerminan apa yang terjadi di masyarakat” tegas Bupati Morowali H. Anwar Hafid pada acara deklarasi SBS oleh 11 Desa di Kabupaten Morowali.*

[Morowali], Kementerian Kesehatan di tahun 2012 melakukan berbagai aksi akselerasi untuk mencapai target Indonesia SBS di tahun 2014. Salah satu yang dilakukan adalah mendorong gerakan deklarasi SBS di lokasi Program Pamsimas. Kabupaten yang baru-baru ini melakukan deklarasi SBS adalah Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah.

Acara Deklarasi ini diselenggarakan atas kerjasama Dinas Kesehatan Morowali, pihak Kecamatan Mori Utara dan Desa Tiwaa sebagai pihak penyelenggara kegiatan (11/06), dan dibuka secara resmi oleh Bupati Morowali, H. Anwar Hafid. Sebelum membuka acara, Bupati melakukan kunjungan ke beberapa rumah



Foto : PAMSIMAS

warga untuk mengecek keberadaan jamban yang dibangun secara swadaya oleh masyarakat. Deklarasi ini dilakukan secara simbolis oleh 11 Kepala desa dengan pembacaan ikrar SBS di hadapan undangan yang hadir, dilanjutkan penandatanganan piagam, sertifikat dan batu prasasti SBS oleh Bupati Morowali. Kegiatan deklarasi tersebut juga dirangkaikan dengan demo Cuci Tangan Pakai Sabun oleh siswa SDN Tiwaa sebagai bagian dari keberhasilan PAMSIMAS dalam peningkatan PHBS di sekolah.

Diselenggarakannya deklarasi SBS oleh 11 desa sasaran PAMSIMAS 2008-2011 Kabupaten Morowali merupakan salah satu cermin keberhasilan Program

Pamsimas Komponen B (Kesehatan) di Kabupaten Morowali Provinsi Sulawesi Tengah. 11 daerah tersebut adalah: Desa Lalampu (2008) Kecamatan Bahodopi, Desa Solonsa (2009) Kecamatan Witaponda, Desa Pontangoa (2008), Korobonde (2009) dan Lembobelala (2009) Kecamatan Lembo, Desa Lembontonara (2009), Tabarano (2011), Wawondula (2011) dan Tiwaa (2011) Kecamatan Mori Utara, serta Desa Gontara (2011) dan Kasingoli (2011) Kecamatan Mori Atas

Pada acara ini Stanley Bintang, SKM, M.Kes selaku Ketua Tim Verifikasi desa SBS Kab. Morowali melaporkan bahwa setelah dilakukan penilaian dan peninjauan lapangan, dinyatakan 11 desa tersebut layak mendapatkan predikat

desa SBS. 11 desa tersebut serentak mendeklarasikan diri sudah Stop Buang Air Besar Sembarangan (SBS) dengan BAB terpusat di jamban sehat. Acara deklarasi tersebut diselenggarakan atas kerjasama Dinas Kesehatan Morowali, pihak Kecamatan Mori Utara dan Desa Tiwaa sebagai pihak penyelenggara kegiatan tersebut.

Pada akhir sambutannya, Bupati berharap agar semua desa di Kabupaten Morowali, baik desa-desa sasaran PAMSIMAS 2008-2012 maupun desa-desa lain yang tidak dimasuki oleh PAMSIMAS harus memperoleh predikat SBS melalui kerjasama dan kolaborasi seluruh pihak, terutama Pemerintah Daerah selaku panutan masyarakat.

# Laporan Terkini

“Deklarasi adalah tugas pemerintah, jangan harap desa SBS kalau pemerintahnya saja tidak SBS”, pungkas Anwar Hafid diiringi tepuk tangan seluruh hadirin yang menyaksikan deklarasi.

Senada dengan Bupati, Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Morowali drg. Fatmawati A. Halid, MMR menyatakan acara deklarasi ini adalah cerminan keberhasilan semua pihak dalam pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Morowali. Keberhasilan ini merupakan wujud aktif peran serta dan dukungan pemerintah daerah terhadap pencapaian target

*Millenium Development Goals* (MDGs) khususnya goal ketujuh, yaitu Pelestarian Lingkungan Hidup. Dalam hal ini upaya penyediaan air minum dan sanitasi dasar.



Foto : PAMSIMAS

konstruksi fisik maupun pola dan metode pemberdayaan masyarakat serta perubahan dan peningkatan perilaku sehat masyarakat, mengingat program ini sangat pro-rakyat dan dirasakan oleh seluruh lapisan terutama masyarakat miskin,” pungkas Fatmawati menutup sambutannya.

Acara deklarasi ini disaksikan oleh perwakilan masyarakat ke-11 desa deklarator, pihak Kecamatan terkait, kepala puskesmas dan sanitarian wilayah PAMSIMAS 2008-2011, Kepala Dinas/Kepala Badan SKPD terkait, DPRD Morowali, Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, Konsultan Provinsi/PMAC SULTENG dan Konsultan Kabupaten/DMAC Morowali. (Muh. Iqsan/DMAC-HHS Morowali, **Endang-Sekber Pamsimas**

“Kita semua berharap agar program PAMSIMAS kiranya dapat dilanjutkan dan diperluas ke desa-desa lainnya, baik

*Antusiasme Daerah ..... dari hal 1*

- 41 peserta PPSP di tahun 2010
- 58 peserta PPSP di tahun 2011
- 104 peserta PPSP di tahun 2012

Pada tahun 2013, peningkatan minat dan antusiasme publik untuk ikut serta dalam penyelenggaraan PPSP mencapai puncaknya. Hingga batas akhir penetapan calon peserta PPSP 2013, terdapat 203 berkas peminatan kab/kota yang diterima oleh Kelompok Kerja Air Minum dan Penyehatan Lingkungan (Pokja AMPL) Nasional.

Adapun klasifikasi hubungan antara kelengkapan administrasi kabupaten/kota peminat dengan kabupaten/kota rawan sanitasi sebagai berikut:

- Berkas peminatan lengkap dan termasuk rawan sanitasi sebanyak 118 kab/kota
- Berkas peminatan lengkap dan tidak termasuk rawan sanitasi sebanyak 63 kab/kota
- Berkas peminatan tidak lengkap dan termasuk rawan

sanitasi sebanyak 17 kab/kota

- Berkas peminatan tidak lengkap dan tidak termasuk rawan sanitasi sebanyak 5 kab/kota

Berdasarkan hasil kesepakatan antara Project Management Unit (PMU) dan Project Implementation Unit (PIU), dari 203 kabupaten/kota yang menyatakan minatnya hanya 181 kabupaten/kota yang dinyatakan memenuhi kualifikasi kelengkapan sesuai dengan mekanisme penjangkaran minat kab/kota. Berkas tersebut kemudian akan diverifikasi kesiapan kelembagaan dan pendanaannya sebelum ditetapkan sebagai peserta PPSP 2013. PIU Kelembagaan dan Pendanaan selanjutnya akan mengundang Pokja Provinsi dan Pokja Kabupaten/Kota di 181 kab/kota calon peserta PPSP 2013 pada acara sosialisasi Surat Edaran Menteri Dalam Negeri perihal Kepesertaan PPSP 2013 yang rencananya akan diselenggarakan di bulan Juli 2012. **Aldy Mardikanto, BAPPENAS**

# JAMBORE SANITASI 2012

## A n a k s e b a g a i A g e n P e r u b a h a n

Jambore Sanitasi IV kembali digelar. Sebanyak 198 peserta siswa-siswi SLTP dari 33 provinsi di Indonesia mengikuti kegiatan yang berlangsung di Hotel Mercure Ancol Jakarta, 24 Juni – 1 Juli 2012. Jambore bertema “Peduli Sanitasi, Peduli Masa Depan Air” dimaksudkan agar sejak dini anak-anak Indonesia menyadari pentingnya sanitasi dan perlakuan air saat ini.

“Jadi kita mengkampanyekan perilaku peduli sanitasi melalui peran anak-anak sebagai agen perubahan. Apalagi masa depan air akan sangat bergantung terhadap bagaimana kita memperlakukan air saat ini,” papar Direktur Jenderal Cipta Karya, Budi Yuwono P saat pembukaan acara, Senin (25/6).

Selama jambore, para Duta Sanitasi dibekali dengan pengetahuan umum mengenai sanitasi dan pengetahuan teknis tentang air limbah, drainase, dan persampahan. Mereka juga mendapatkan pembekalan mengenai *public speaking* atau teknik presentasi, kreatifitas dan alat-alat komunikasi, serta pengembangan kepribadian.

Mereka juga belajar praktek pengelolaan sanitasi berbasis komunitas dengan narasumber individu dan organisasi pemerhati lingkungan. Pembekalan juga akan melalui kegiatan kunjungan ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan ke sekolah contoh penerapan sanitasi yang baik.

Menteri Pekerjaan Umum Djoko Kirmanto saat membuka acara menyatakan, perilaku yang mencemari air harus segera ditinggalkan seluruh masyarakat. “Pengelolaan sanitasi yaitu sampah, air limbah, dan drainase yang baik harus dimulai sekarang juga untuk menyelamatkan air di masa depan. Kita harus semakin peduli terhadap sanitasi,” paparnya.

Acara puncak jambore adalah pemilihan Duta Sanitasi Nasional 2012 yang akan dinobatkan oleh Ibu Herawati Boediono. Berbeda dengan penyelenggaraan tahun-tahun sebelumnya, dalam Jambore Sanitasi 2012 ini 1000 anak SD di DKI Jakarta juga akan menggemakan peduli sanitasi dalam GIPS “Gema Indonesia Peduli Sanitasi” bersama dengan 198 Duta Sanitasi dari 33 provinsi.

Kegiatan yang berpusat di Ecopark Taman Impian Jaya Ancol pada 30 Juni 2012 ini, bertujuan untuk



Menteri Pekerjaan Umum Republik Indonesia bersama Direktur Cipta Karya saat membuka Jambore Sanitasi

mengkampanyekan perilaku peduli sanitasi dalam skala yang lebih luas dan massal. “Seperti halnya Jambore Sanitasi, Gema Indonesia Peduli Sanitasi kami harapkan dapat menjadi representasi dari kampanye perilaku peduli sanitasi sejak usia dini, sehingga lebih banyak lagi anak-anak Indonesia yang peduli sanitasi,” tambah Budi.

Penyelenggaraan Jambore Sanitasi 2012 didukung oleh Pokja AMPL Nasional, Kementerian Kesehatan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, Kementerian Lingkungan Hidup, Bappenas, Solidaritas Istri Kabinet Indonesia Bersatu (SIKIB), dan PT Pembangunan Jaya Ancol.

Di sela-sela jambore, ada Pameran Perilaku Peduli Sanitasi 25-27 Juni

2012. Pameran ini dibuka oleh Lies Djoko Kirmanto dan Ibu Djoko Suyanto yang didampingi Menteri PU Djoko Kirmanto dan Dirjen Cipta Karya Budi Yuwono. Pameran tersebut memamerkan fakta-fakta mengenai pembangunan sanitasi, peran duta sanitasi selama ini dan juga program-program sanitasi yang dilakukan oleh Ditjen Cipta Karya. **Mujiyanto, USDP**



Area Pameran Jambore Sanitasi 2012

## Sekolah, Sasaran Potensial Promosi Sanitasi

Sekolah belum banyak dilirik dalam promosi kesehatan, termasuk sanitasi. Padahal potensi sekolah sangat besar. Saat ini jumlah siswa sekolah dasar (SD) di Indonesia lebih dari 25 juta orang. Itu belum termasuk siswa SMP dan SMA.

“Sekolah menjadi sarana strategis bagi promosi kesehatan,” kata Deputy Meneg PPN/Kepala Bappenas Bidang Sumber Daya Manusia dan Kebudayaan Nina Sardjunani di hadapan peserta Lokakarya dan Diskusi Sanitasi Sekolah “Bersama Membangun Sanitasi Indonesia melalui Sanitasi Sekolah”, di Jakarta, Kamis (28/6) dalam rangkaian Jambore Sanitasi 2012.

Dalam sambutan yang dibacakan Direktur Pendidikan dan Agama Bappenas Subandi, Nina menyebut sasaran

perubahan ke arah perubahan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS). “Kesadaran dan perubahan menjadi hal yang penting dalam proses perubahan,” paparnya dalam diskusi tersebut.

Kasubdit Pembinaan Sekolah Dasar Kemendikbud Elfira pun sepakat, pembudayaan lingkungan hidup bersih dan sehat harus ditumbuhkan sejak dini. Makanya, Kemendikbud dalam waktu dekat akan meluncurkan program Gerakan Nasional Penguatan Pelaksanaan Pendidikan Karakter yang di dalamnya ada Gerakan Nasional Bersih Negeriku (Sekolah Bersih). Selain itu, Kemendikbud akan terus menggalakkan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS).

Menurutnya, kementerian berharap sampai 2014 terdapat 5.280 sekolah yang bersih dan sehat, “Kita harapkan setiap kabupaten/kota sudah memulai sekolah -sekolah sebagai pilotnya,” tandasnya.

Sekolah bersih dan sehat, lanjutnya, harus memiliki sarana sanitasi yang memadai. Ketersediaan toilet untuk laki-laki harus memenuhi rasio 1:40, sedangkan perempuan 1:25.

Direktur Penyehatan Lingkungan Kementerian Kesehatan Wilfred Purba menegaskan, murid sekolah menjadi sarana pemicuan yang baik bagi keluarga dan lingkungannya dalam hal sanitasi. Makanya, sanitasi sekolah bisa menjadi bagian dari program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM). **Mujiyanto, USDP**



Para Duta Sanitasi beraksi saat acara Gema Indonesia Peduli Sanitasi, Sabtu 30 Juni 2012

promosi kesehatan ada dua yakni populasi anak sekolah dan keluarganya. Sehingga dari lingkungan ini saja ada 100 juta orang lebih yang bisa tersasar. “Program promosi kesehatan di sekolah akan lebih berhasil bila didukung oleh keluarga,” katanya menegaskan.

Berbagai pihak menyadari pentingnya hal itu. Tak heran, instansi terkait mulai melirik komunitas sekolah ini guna menyukseskan program pemerintah. Direktur Pengembangan Penyehatan Lingkungan Permukiman Kementerian Pekerjaan Umum Syukrul Amien menegaskan, adanya jambore sanitasi nasional merupakan wujud dari upaya menjadikan anak sekolah sebagai agen



Booth foto Pokja AMPL Nasional memeriahkan acara Gema Indonesia Peduli Sanitasi



Lokakarya Sanitasi Sekolah yang diselenggarakan dalam acara Jambore Sanitasi

**“Yes, Aku Bisa!”** Demikian kata-kata yang selalu didengungkan oleh Koen Irianto dalam setiap pelatihan wirausaha sanitasi untuk memotivasi para peserta calon pengusaha sanitasi. Koen Irianto merupakan sosok individu yang selalu penuh dengan semangat, inspiratif dan sangat dihormati oleh wirausahawan sanitasi, terutama di Jawa Timur dimana Asosiasi Pengelola dan Pemberdayaan Sanitasi Indonesia (APPSANI) pertama terbentuk. Meskipun demikian, perjalanannya menjadi seorang pengusaha sukses dan motivator andal tidak selamanya berlangsung dengan mulus. Kisah seorang Koen Irianto, layak untuk disimak sebagai sumber inspirasi dan motivasi.

### Masa kecil yang penuh dengan keprihatinan

Kerja keras dan hidup berpindah-pindah menghiasi masa muda Koen. Lahir di tengah keluarga kurang berkecukupan di Malang pada tahun 1962, Koen Irianto, anak ke 4 dari 6 bersaudara ini berhasil menamatkan sekolahnya di STM Negeri 1 Malang jurusan jurnalistik. Seusai menamatkan sekolah, Irianto mendapat pekerjaan sebagai pegawai honorer di Dinas Perhubungan, Kota Ambon, Maluku. Sempat ikut transmigrasi ke Bengkulu, kemudian kembali ke Surabaya untuk bekerja di sebuah pabrik sebagai pengatur generator listrik. Kerja keras Irianto tidak berhenti sampai disitu. Saat bergabung sebagai salesman produk peralatan rumah tangga di tahun 1986, ia memperoleh promosi dan meningkatkan penghasilannya. Di tahun 1997, ia berhasil mencapai gelar sarjana hukum, mengenyam pendidikan khusus profesi Advokat, dan pada tahun 2004 lulus dari pendidikan magister manajemen.

### Mengenal Dunia Sanitasi

Keahlian Irianto sebagai seorang marketer handal membawanya mengenal Lantip Trisunarno. Selama beberapa tahun, keduanya bekerjasama hingga akhirnya pada tahun 2008, Lantip yang saat itu bergabung dengan tim *Water Sanitation Program - Total Sanitation and Sanitation Marketing (WSP-TSSM)* mengajak Irianto untuk melatih mengenai pemasaran sanitasi. Saat itu, Irianto sama sekali buta mengenai sanitasi, sehingga ia pun harus mempelajarinya dalam waktu yang cukup singkat. Hal yang menarik pada saat pertama kali ia melatih mengenai pemasaran sanitasi adalah bahwa tak sekalipun ia menyebut jamban/WC pada saat menerangkan kepada peserta pelatihan. Namun dengan seiring waktu dan beberapa kali melatih, Irianto pun mulai terbiasa dan tak canggung lagi dengan istilah WC, jamban, septic tank dan lain sebagainya. Tidak hanya melatih wirausaha sanitasi, Irianto pun ikut mengambil kesempatan menjadi seorang pengusaha sanitasi. Tahun 2008 ia memulai usahanya dengan modal sebesar Rp 10 juta. Sistem penjualan yang digunakan

adalah dengan metode cicilan. Kini, usaha sanitasi Irianto telah berkembang pesat dengan omset penjualan mencapai 50 juta rupiah perbulan, atau sebanyak 30-40 unit per bulan. Saat ini, Irianto pun bekerjasama dengan Koperasi Simpan Pinjam (*Credit Union*) di mana pelanggan usaha Irianto akan diberikan kredit melalui koperasi tersebut.

### Menjadi Ketua APPSANI Pertama

Para pengusaha sanitasi yang dilatih Irianto dengan difasilitasi WSP-TSSM saat ini berkembang cukup pesat. Pada awal tahun 2012, asosiasi para pengusaha sanitasi ini terbentuk dengan nama Asosiasi Pengelola dan Pemberdayaan Sanitasi Indonesia (APPSANI). Irianto yang selama ini terus mendampingi para pengusaha tersebut pada akhirnya dipilih menjadi Ketua APPSANI pertama kali dengan masa jabatan 3 tahun. Visi yang dimiliki APPSANI selama masa kepengurusannya adalah untuk menjadi mitra pemerintah dalam menyukseskan MDGs 2015.

Irianto sendiri berpendapat bahwa MDGs merupakan target yang sulit untuk diraih, terutama diakibatkan oleh kendala geografis Indonesia. Namun, APPSANI akan turut berkontribusi untuk mendukung upaya pemerintah. Salah satunya dengan terus membina para pengusaha sanitasi yang serius dan berkomitmen untuk menjalankan usahanya. Irianto mengakui bahwa dirinya merupakan seorang yang fokus pada uang, artinya, dimana ada kesempatan untuk menghasilkan uang maka ia akan mengambil kesempatan tersebut.

Pengusaha yang beristri Wiwik Wijiastuti dan dikaruniai seorang putra dan putri ini percaya bahwa bisnis sanitasi merupakan bisnis yang menguntungkan. Ia mengatakan bahwa bisnis sanitasi ini bernilai paling tidak 3 trilyun rupiah. “Kesempatannya besar, kesempatan ini semestinya bisa dimanfaatkan dengan baik, sehingga tidak hanya menyelamatkan lingkungan, tapi kesejahteraan hidup pun turut meningkat,” imbuhnya. **Dyota Condrorini, Waspola Facility**



Foto: WASPOLA



Kelompok Kerja Air Minum dan  
Penyehatan Lingkungan



Statistik Potensi  
Desa Indonesia

Ekspedisi Citarum  
Laporan Jurnalistik  
KOMPAS

Lokakarya Penyusunan  
Rencana Strategis  
Pembangunan Air Minum  
dan Penyehatan  
Lingkungan Provinsi  
sulawesi Tengah  
Tim Fasilitator WASPOLA  
FACILITY

Lokakarya Penguatan  
Kapasitas Pokja AMPL  
dalam Penyusunan  
RPJMD sektor Air Minum  
Penyehatan Lingkungan  
di Provinsi Gorontalo  
WASPOLA FACILITY

Newsletter Cetak AMPL  
Edisi Mei 2012

## Agenda AMPL Juli 2012

- Pertemuan Perencanaan Pembangunan AMPL (Pokja AMPL Nasional)
- Rapat Koordinasi Reguler Pokja AMPL – Eselon 2 (Pokja AMPL Nasional)
- Konsinyasi Penyusunan Buku Pembangunan AMPL (Bappenas)
- Konsinyasi Kajian Kebutuhan Penguatan Kapasitas pengelolaan Keberlanjutan SLBM – workshop (Kemen PU)
- Lokalah Gender dalam Pembangunan AMPL (WASPOLA Facility)
- Konsultasi Publik Buku Putih Sanitasi Daerah (PPSP)
- Rapat Persiapan Implementasi Kegiatan Advokasi dan Sosialisasi STBM di Provinsi dan Kabupaten/Kota Peserta PPSP (PPSP – Kemenkes)
- Sosialisasi Pemantapan Pelaksanaan PPSP 2012 dan Penetapan Kabupaten/Kota Peserta PPSP 2013 (PPSP – Kemendagri)

Untuk informasi lebih lengkap dapat langsung dilihat di <http://www.ampl.or.id> atau <http://digilib-ampl.net>

Anda juga dapat bergabung dalam milis AMPL [[milis\\_ampl@yahoo.com](mailto:milis_ampl@yahoo.com)]

Kami juga menerima tulisan berita yang terkait AMPL, kirimkan tulisan Anda ke [pokja@ampl.or.id](mailto:pokja@ampl.or.id) atau [redaksi@digilib-ampl.net](mailto:redaksi@digilib-ampl.net)  
Tulisan yang terpilih akan di muat dalam newsletter cetak bulannya.